

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI UNTUK
MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK

Sukron Jamil¹, Eva Dewi², Sutarmo³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

e-mail: 22490114364@students.uin-suska.ac.id¹, evadewi@uin-suska.ac.id², sutarmo@uin-suska.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengulas pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam membentuk generasi berakhlak di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai sumber utama, serta literatur-literatur pendukung dari jurnal dan buku terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek akal, hati, dan amal. Ia menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam proses menuntut ilmu, integrasi antara ilmu agama dan umum, serta peran guru sebagai pendidik spiritual, bukan sekadar pengajar. Dalam konteks modern, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan sebagai model pendidikan holistik yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral. Nilai-nilai yang beliau gagas telah diimplementasikan dalam sistem pesantren dan lembaga pendidikan Islam formal, khususnya melalui integrasi kurikulum nasional dengan pendidikan karakter berbasis pesantren. Dengan demikian, pemikiran beliau dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam Indonesia yang unggul secara intelektual dan bermartabat secara spiritual.

Kata Kunci: *KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan Islam, adab, karakter, Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim.*

ABSTRACT

This article aims to explore the educational thought of KH. Hasyim Asy'ari and its relevance in shaping a morally upright generation in the modern era. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review of *Adabul 'Alim wal Muta'allim* as the primary source, supplemented by relevant journals and books. The findings reveal that KH. Hasyim Asy'ari views education as a means of holistic human development encompassing intellect, heart, and action. He emphasizes the significance of manners (*adab*) and ethics (*akhlaq*) in the pursuit of knowledge, the integration of religious and secular sciences, and the role of teachers as spiritual educators rather than mere transmitters of knowledge. In the modern context, his educational thought remains highly relevant as a holistic educational model capable of addressing the challenges of globalization and moral decline. The values he promoted have been implemented in Islamic boarding schools (*pesantren*) and formal Islamic educational institutions, particularly through the integration of the national curriculum with pesantren-based character education. Therefore, his ideas serve as an inspiration for the development of an intellectually excellent and spiritually dignified Islamic education system in Indonesia..

Keywords: *KH. Hasyim Asy'ari, islamic education, adab, character, Adabul 'Alim wal Muta'allim.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen fundamental dalam membentuk peradaban umat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam selalu memiliki dimensi integral antara ilmu dan akhlak, antara kecerdasan dan kebijaksanaan (Amiruddin, 2018). Gagasan ini bukan sekadar idealisme

teoritis, melainkan sebuah warisan konkret dari para ulama besar yang telah mengabdikan hidupnya demi menciptakan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan relevan dengan tantangan zaman. Salah satu tokoh sentral dalam diskursus ini adalah KH. Hasyim Asy'ari, ulama kharismatik pendiri Nahdlatul Ulama yang dikenal sebagai pelopor pemikiran pendidikan Islam yang progresif namun tetap tradisional dalam semangatnya.

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan sebagai pondasi utama pembangunan umat dan bangsa. Dalam pemikirannya, pendidikan bukan sekadar aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya baik secara jasmani, rohani, intelektual, maupun spiritual (Arifin et al., 2022). Pendidikan dalam perspektif beliau menuntut keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak. Hal ini tercermin jelas dalam karya klasiknya yang sangat berpengaruh, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang tidak hanya membahas tentang pentingnya menuntut ilmu, tetapi juga menekankan adab dalam proses pendidikan, baik bagi guru maupun murid.

Menurut Azizah (2023) bahwa pandangan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lahir dari tradisi keilmuan pesantren yang kuat, tetapi juga terbuka terhadap transformasi sosial dan zaman. Ia mendirikan Pesantren Tebuireng sebagai institusi yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pelajaran umum, sebuah terobosan signifikan pada masanya. Bagi KH. Hasyim, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam konservatisme sempit; ia harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Maka dari itu, ia memasukkan pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Ilmu Bumi ke dalam kurikulum pesantren, sembari tetap mempertahankan studi klasik seperti tafsir, hadis, dan fiqh.

Menurut Faisal et al., (2021) KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berbicara tentang isi pendidikan, tetapi juga tentang etika dan moralitas dalam proses belajar-mengajar. Menurut beliau, ilmu tanpa adab akan menjadi beban, bahkan bisa menyesatkan. Dalam setiap laku pendidikan, baik guru maupun murid harus dilandasi oleh niat yang tulus, akhlak yang luhur, dan kesungguhan hati. Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan teladan moral. Murid bukan sekadar penerima ilmu, melainkan subjek aktif yang harus menghormati, merenungi, dan mengamalkan ilmu dengan kesadaran spiritual.

Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan arus informasi yang begitu deras saat ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi semakin relevan. Dunia pendidikan modern kerap terjebak dalam paradigma utilitarian di mana ilmu dikejar demi profit dan status, bukan untuk pencerahan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks inilah, warisan KH. Hasyim Asy'ari menawarkan jalan tengah yang menyeimbangkan aspek intelektual dan etik, teknis dan spiritual, lokal dan global (Handayani et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, artikel ini bertujuan untuk mengulas gagasan-gagasan utama KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, termasuk nilai-nilai utama yang beliau tanamkan, peran kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, pendekatan karakter dan akhlak dalam pendidikan, serta relevansinya dengan sistem pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan memahami dan mengadopsi pemikiran beliau, diharapkan pendidikan Islam Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena sangat relevan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran pendidikan Islam dari seorang tokoh, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Fokus utama kajian adalah untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam karya-karya beliau serta literatur lain yang terkait. Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara

langsung, melainkan berpusat pada analisis teks dan dokumen untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai subjek yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data primer adalah karya monumental KH. Hasyim Asy'ari, dengan fokus utama pada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang menjadi objek analisis utama. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti artikel dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku relevan tentang sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, serta publikasi akademik lainnya. Prosedur pengumpulan data ini dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai platform digital, termasuk portal jurnal online, repositori perguruan tinggi, dan perpustakaan digital.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Proses ini dimulai dengan membaca secara cermat dan mendalam seluruh sumber data yang telah dikumpulkan untuk memahami konteksnya. Selanjutnya, dilakukan pengkodean dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkategorikan gagasan-gagasan kunci mengenai pendidikan ke dalam tema-tema spesifik, seperti etika pendidik, adab penuntut ilmu, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. Tema-tema yang telah terbentuk kemudian diinterpretasikan dan disintesis secara deskriptif untuk menyajikan gambaran pemikiran beliau secara utuh dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari: Ulama dan Bapak Pendidikan Islam Indonesia

KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok ulama besar yang memiliki kontribusi signifikan dalam sejarah perkembangan Islam dan pendidikan di Indonesia. Lahir pada 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, beliau berasal dari keluarga yang sangat religius dan memiliki garis keturunan dari Sunan Giri, salah satu Walisongo. Sejak kecil, Hasyim Asy'ari telah menunjukkan kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi, yang kemudian membentuk fondasi keilmuan dan spiritualitasnya di kemudian hari.

Perjalanan intelektual KH. Hasyim Asy'ari dimulai di berbagai pesantren ternama di Jawa, seperti Pesantren Siwalan Panji, Langitan, dan Demangan Bangkalan. Puncak pengembaraan ilmiahnya terjadi saat beliau menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah selama tujuh tahun. Di sana, beliau berguru kepada para ulama besar seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi. KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menyerap ilmu fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga menyerap disiplin metodologis dan adab keilmuan klasik yang menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional (Khasanah, 2020).

Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1906. Pesantren ini kemudian menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Di Pesantren Tebuireng, beliau memadukan sistem pengajaran tradisional pesantren dengan kurikulum pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Bumi, dan Matematika. Hal ini menjadikan Tebuireng sebagai model pendidikan Islam yang progresif, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Khoiriyah, 2017).

Pendirian Pesantren Tebuireng bukan semata-mata sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat gerakan dakwah, transformasi sosial, dan kaderisasi ulama. Melalui lembaga ini, KH. Hasyim Asy'ari melahirkan banyak tokoh penting dalam dunia Islam dan kebangsaan Indonesia. Konsep pendidikannya menekankan pentingnya pembentukan karakter, adab, dan tanggung jawab sosial yang seimbang dengan penguasaan ilmu keislaman yang mendalam. Dengan kata lain, Tebuireng bukan hanya mendidik santri agar cerdas, tetapi juga agar memiliki etika dan jiwa kepemimpinan.

KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki peran besar dalam perjuangan umat Islam di Nusantara. Pada 31 Januari 1926, beliau bersama ulama-ulama pesantren lainnya mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini menjadi wadah konsolidasi ulama tradisional dalam menghadapi tantangan kolonialisme, modernisme sekuler, dan pergeseran nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. NU tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan pendidikan yang sangat berpengaruh hingga kini (Mukminin et al., 2022).

Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendirian NU tidak lepas dari visi keislaman moderat yang beliau anut. Ia mengusung pendekatan Ahlussunnah wal Jama'ah, yang berpijak pada tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawasuth (moderat). Melalui NU, KH. Hasyim Asy'ari memformulasikan Islam yang ramah terhadap budaya lokal, menjaga keutuhan NKRI, dan mendorong umat Islam agar berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui jalur pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial (Muthoharoh, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947, namun warisannya dalam dunia pendidikan Islam tetap hidup dan terus berkembang. Pemikiran serta lembaga-lembaga yang ia dirikan telah melahirkan ribuan ulama, cendekiawan, dan pemimpin bangsa yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam klasik, namun mampu berdialog dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari layak dikenang sebagai Bapak Pendidikan Islam Indonesia, yang pemikirannya tetap relevan sebagai inspirasi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berkarakter.

Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari bukanlah sekadar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas manusia secara utuh. Beliau menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mewujudkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, bertakwa, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya sebagai khalifah di muka bumi (Putri et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam harus menyentuh tiga dimensi penting: akal, hati, dan amal.

KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa ilmu dan adab adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu yang diperoleh tanpa akhlak yang baik akan kehilangan makna dan hanya menjadi beban bagi pemiliknya. Oleh karena itu, beliau menyusun kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai panduan moral-etis dalam dunia pendidikan. Kitab ini menekankan bahwa proses pendidikan harus dimulai dari keikhlasan niat, kesungguhan belajar, dan penghormatan terhadap guru (Handayani et al., 2021). Dalam hal ini, adab bukan pelengkap, melainkan fondasi dari pendidikan yang sejati.

Tujuan pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga sangat berkaitan erat dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Ia memaknai pendidikan sebagai sarana untuk mencapai derajat mulia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" Dengan merujuk pada ayat tersebut, beliau menyampaikan bahwa pendidikan harus menjadikan manusia tidak hanya tahu, tetapi juga sadar akan tanggung jawab moral dan sosialnya sebagai insan yang diberi amanah oleh Allah SWT (Khasanah, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Baginya, keduanya memiliki posisi penting dalam membentuk manusia yang paripurna. Di Pesantren Tebuireng, beliau menggabungkan pelajaran keagamaan seperti fiqih, tafsir, dan hadis dengan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia dan Ilmu Bumi. Hal ini menunjukkan keberpihakan beliau terhadap model pendidikan Islam yang adaptif, relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan substansi keagamaannya (Muthoharoh, 2020).

Dalam praktik pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan berbagai metode yang menekankan dialog, kedekatan emosional, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan. Metode musyawarah, bandongan, dan sorogan menjadi instrumen utama dalam proses pengajaran. Metode musyawarah, misalnya, bertujuan menumbuhkan daya pikir kritis dan sikap menghargai pendapat orang lain sebuah pendekatan yang sangat relevan dengan sistem pendidikan modern (Azizah, 2023).

Tidak hanya berhenti pada kurikulum dan metode, KH. Hasyim Asy'ari juga mengembangkan konsep ideal bagi seorang guru dan murid. Guru harus berakhlak mulia, bersikap wara', dan menjadikan pengajaran sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar profesi. Sementara itu, murid dituntut untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, bersikap rendah hati, serta menanamkan rasa hormat yang mendalam kepada gurunya (Arifin, Ghofur, & Latif, 2022). Relasi guru-murid menurut beliau bukan hubungan transaksional, tetapi spiritual dan transformatif.

Dengan demikian, konsep dasar pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan yang berfungsi untuk memuliakan manusia. Ia menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, antara kecerdasan akal dan kebeningan hati. Model pendidikan seperti ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi krisis moral dan dekadensi nilai yang melanda dunia pendidikan saat ini. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan kita bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang melahirkan manusia berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi umat (Mukminin et al., 2022).

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Sebagai Pedoman Etika Pendidikan

Salah satu warisan intelektual terpenting KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Karya ini bukan sekadar teks pedagogis, melainkan merupakan pedoman moral dan spiritual yang membingkai keseluruhan proses pendidikan dalam Islam. KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini sebagai respon terhadap degradasi akhlak dan semangat keilmuan pada zamannya, sekaligus sebagai panduan abadi bagi guru dan murid dalam menapaki jalan ilmu (Handayani et al., 2021). Kitab ini berisi prinsip-prinsip adab yang mencerminkan betapa tinggi kedudukan akhlak dalam proses belajar-mengajar dalam Islam.

Isi pokok kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terbagi dalam dua fokus besar: adab bagi guru (*al-'alim*) dan adab bagi murid (*al-muta'allim*). Bagi guru, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keikhlasan dalam mengajar, sikap wara', tidak mengajar demi tujuan duniawi, serta menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan. Sedangkan bagi murid, beliau menekankan pentingnya tawadhu', tekun, sabar, hormat kepada guru, menjaga lisan, serta menghindari perbuatan sia-sia dalam proses menuntut ilmu (Nasucha et al., 2022). Hubungan antara guru dan murid harus dilandasi rasa saling hormat, niat suci, dan adab yang tinggi agar ilmu membawa berkah.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama ketika dunia pendidikan mulai tergerus oleh relasi transaksional dan semangat materialisme. Dalam banyak kasus, guru tidak lagi dilihat sebagai figur moral, dan murid datang ke lembaga pendidikan sekadar mengejar ijazah, bukan ilmu. Dalam konteks seperti inilah pesan KH. Hasyim Asy'ari menjadi semacam panggilan spiritual bagi dunia pendidikan untuk kembali ke akarnya bahwa ilmu sejati hanya bisa diperoleh dalam suasana penuh adab, kesungguhan, dan keteladanan (Yuniari, 2021).

Dalam praktiknya, KH. Hasyim Asy'ari menggambarkan guru ideal sebagai sosok yang tidak hanya cakap dalam mentransfer ilmu, tetapi juga mampu membimbing secara ruhani dan etis. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi penjaga nilai. Guru dalam pandangan beliau adalah figur pengasuh (*murabbi*), bukan semata instruktur. Sebaliknya, murid bukan hanya dinilai dari kecerdasannya, tetapi dari bagaimana ia menjaga adab dan menghormati

proses belajar. Sikap seperti tawadhu', zuhud, qana'ah, dan wara' menjadi indikator kualitas murid sejati (Arifin, Ghofur, & Latif, 2022).

Konsep guru dan murid ideal dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga mencerminkan integrasi antara kecerdasan intelektual dan integritas moral. Proses pendidikan dalam Islam bukan semata mencetak manusia pintar, tetapi mencetak manusia yang benar. Ini yang membedakan antara pendidikan Islam dengan sistem sekuler murni. KH. Hasyim Asy'ari bahkan memperingatkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan atau tidak disertai akhlak, justru akan menjadi sebab kehancuran, bukan kemuliaan (Mukminin et al., 2022). Ilmu tanpa iman adalah bencana, dan iman tanpa ilmu adalah kerapuhan.

Dengan demikian, kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tidak hanya menjadi warisan pesantren, tetapi juga semestinya menjadi inspirasi kurikulum etika pendidikan nasional. Di tengah krisis teladan dan menurunnya semangat belajar yang luhur, nilai-nilai dalam kitab ini menghadirkan alternatif visioner yang tetap membumi: menjadikan pendidikan sebagai jalan pengabdian, bukan sekadar mobilitas sosial. Pendidikan yang bermakna bukan hanya yang menghasilkan lulusan unggul, tetapi yang membentuk manusia utuh—berilmu, beradab, dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.

Nilai-Nilai Utama dalam Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk memanusiakan manusia. Dalam pandangannya, tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencerdaskan akal, tetapi juga menyempurnakan fitrah manusia sebagai makhluk spiritual, sosial, dan intelektual. Pendidikan harus membentuk manusia beriman, bertakwa, serta sadar akan perannya sebagai khalifah di bumi. Karena itu, pendidikan tidak boleh semata-mata berorientasi pada hasil akademik, tetapi harus mengarah pada pencapaian kemanusiaan yang paripurna (Nasucha et al., 2022). Pendidikan Islam, dalam hal ini, menjadi ruang suci untuk pembentukan karakter dan peradaban.

Salah satu nilai kunci dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah pentingnya adab dan akhlak dalam menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa ilmu tanpa adab hanya akan menjerumuskan pada kesombongan intelektual dan penyalahgunaan pengetahuan. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi bahwa seorang penuntut ilmu harus mendahulukan kesopanan, rendah hati, kesungguhan, dan penghormatan terhadap guru serta ilmu itu sendiri (Handayani et al., 2021). Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Menurut Wijayati & Habibi (2021) bahwa KH. Hasyim Asy'ari juga mengusung prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Beliau tidak pernah memisahkan kedua jenis ilmu ini sebagai dikotomi antagonistik, melainkan sebagai dua sisi dari satu kesatuan epistemologi Islam. Hal ini tampak dalam kurikulum Pesantren Tebuireng, di mana ilmu-ilmu seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Bumi, dan Matematika diajarkan berdampingan dengan fikih, tafsir, dan hadis (Muthoharoh, 2020). Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang Muslim sebaiknya tidak hanya memiliki kompetensi agama, tetapi juga wawasan umum untuk menghadapi dinamika sosial dan peradaban modern (Khasanah, 2020).

Dalam konteks metodologi pengajaran, KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan pendekatan pembelajaran khas pesantren seperti metode *musyawarah*, *sorogan*, dan *bandongan*. Metode *musyawarah* digunakan untuk melatih daya pikir kritis dan kemampuan berargumentasi ilmiah secara santun. Metode *sorogan* memungkinkan murid belajar secara individual dengan bimbingan langsung dari guru, sementara *bandongan* memungkinkan pembelajaran kolektif dalam kelompok besar (Azizah, 2023). Ragam metode ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman sistem pendidikan Islam yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

Menurut Yuniari (2021) salah satu inovasi monumental KH. Hasyim Asy'ari adalah pendirian sistem madrasah di lingkungan pesantren, yang merupakan langkah reformasi signifikan dalam dunia pendidikan Islam Indonesia. Sistem ini menerapkan kurikulum lebih terstruktur dan sistematis, berbeda dengan metode pengajian tradisional yang tidak baku. Dengan sistem madrasah, Pesantren Tebuireng menjadi pelopor integrasi antara sistem pendidikan formal dan tradisional. Hal ini turut mendorong berkembangnya model pesantren modern yang menggabungkan kurikulum keislaman dan kurikulum nasional (Faisal et al., 2021).

Keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan sebuah visi pendidikan Islam yang utuh: membentuk manusia berilmu, berakhlak, produktif, dan kontributif bagi masyarakat. Model pendidikan ini menjadi antitesis dari sistem pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan capaian numerik, tanpa memperhatikan aspek etik dan moral. Oleh karena itu, pemikiran beliau patut dijadikan acuan dalam merancang kembali sistem pendidikan nasional yang berkarakter, religius, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Arifin et al, 2022).

Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan besar seiring perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi. Arus informasi yang deras, perubahan sosial yang cepat, serta dominasi nilai-nilai materialistik menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan sebagai landasan nilai yang dapat membentengi peserta didik dari krisis identitas dan degradasi moral. Gagasan beliau yang mengedepankan akhlak, kedisiplinan, dan penguatan karakter menjadi kompas penting dalam menavigasi dunia pendidikan Islam agar tetap selaras dengan tuntutan zaman (Handayani et al., 2021).

Menurut Zakiah & Nursikin (2024) salah satu kebutuhan utama pendidikan modern adalah membangun sistem yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga berbasis nilai. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa ilmu yang tidak dibarengi dengan akhlak akan menjadi sia-sia, bahkan berbahaya. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan Islam yang digagasnya sangat menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai tidak hanya penting, tetapi mutlak diperlukan dalam era digital untuk melahirkan manusia yang tidak sekadar pintar, namun juga benar (Nasucha et al., 2022).

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga telah banyak diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, khususnya pesantren. Di Pesantren Tebuireng, nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, kemandirian santri, serta kedisiplinan dalam menuntut ilmu terus dijaga hingga kini. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu juga mulai mengadopsi nilai-nilai etis yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari, sebagai respons terhadap fenomena degradasi moral yang marak terjadi di kalangan pelajar (Faisal et al., 2021).

Salah satu bentuk konkret implementasi nilai-nilai KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan modern adalah melalui upaya integrasi kurikulum nasional dan pesantren. Model seperti ini telah dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama dalam satu sistem terpadu. Misalnya, dalam kurikulum di Pesantren Tebuireng, pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA diajarkan berdampingan dengan fikih, tafsir, dan tauhid. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan nasional, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik tidak tercerabut dari akar moral dan spiritualitasnya (Muthoharoh, 2020).

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Prinsip-prinsipnya yang menekankan

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

pada integrasi antara ilmu dan akhlak, antara tradisi dan pembaruan, menjadikan model pendidikannya sebagai bentuk pendidikan holistik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pemikiran beliau dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan, yang tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga manusia yang bermoral dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global (Arifin et al, 2022).

KESIMPULAN

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam merupakan warisan intelektual dan spiritual yang sangat berharga bagi dunia pendidikan Indonesia. Melalui gagasannya, beliau menegaskan bahwa pendidikan sejati harus memadukan antara kecerdasan intelektual dan keutamaan akhlak. Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menjadi manifestasi konkret dari pandangannya, di mana proses belajar mengajar tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang pintar, tetapi juga manusia yang beradab, bertanggung jawab, dan sadar akan peran sosial serta spiritualnya. Nilai-nilai seperti adab, keikhlasan, integrasi ilmu agama dan umum, serta pendekatan pembelajaran khas pesantren menunjukkan betapa mendalam dan visionernya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun pendidikan Islam yang bermakna.

Dalam pendidikan modern yang tengah menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan derasnya arus digitalisasi, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari semakin relevan untuk dihidupkan kembali. Model pendidikan yang beliau bangun melalui Pesantren Tebuireng dan NU menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan spiritual dan etika masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran beliau patut dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan Islam kontemporer, agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam nilai dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 17-31. <https://doi.org/10.24952/dirasah.v1i1.879>
- Arifin, M. Z., et al. (2022). Pendidikan karakter dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 111-129. <https://doi.org/10.32923/tarbawi.v5i2.2858>
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25-32. <https://doi.org/10.59059/talim.v2i1.135>
- Faisal, F., et al. (2021). Pemikiran pendidikan pesantren KH Hasyim Asy'ari dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45-56. <https://doi.org/10.32332/intizar.v27i1.2952>
- Handayani, N. S., et al. (2021). Akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu: Sebuah pemikiran reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 395-411. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7869](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7869)
- Khasanah, L. (2020). Konsep pemikiran pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-10.
- Khoiriyah, R. (2017). Revitalisasi pendidikan Islam dalam perspektif Kiai Hasyim Asy'ari. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 159-170. <https://doi.org/10.15575/jinus.v1i2.1559>

- Mukminin, A., et al. (2022). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *Permai: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.58332/permai.v1i2.50>
- Muthoharoh, M. (2020). Pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 32-39. <https://doi.org/10.51192/tabyin.v2i2.41>
- Nasucha, J. A., et al. (2022). Pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi dalam pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15-31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6586036>
- Putri, D. W. M., et al. (2024). Konsep pemikiran manajemen pendidikan Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Al-Mujahidah*, 5(1), 36-45. <https://doi.org/10.37216/al-mujahidah.v5i1.791>
- Wijayati, R., & Habibi, M. D. (2021). Perbandingan pendidikan Islam menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 121-138. <https://doi.org/10.24042/iq.v4i02.9998>
- Yuniari, S. (2021). Pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Kutubkhanah*, 20(1), 53-64.
- Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam: Perspektif KH Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347-361. <https://doi.org/10.37905/afeksi.v5i3.731>